

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu hal yang paling utama yang menjadi perhatian oleh pihak pemerintahan dalam sebuah bangsa dan negara. Mengapa demikian, karena dengan adanya pendidikan yang maju dan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan yang ada, maka bisa dipastikan kehidupan bangsa atau negara ke depan lebih maju. Pendidikan merupakan langkah awal untuk mencetak generasi yang multi peran di masa yang akan datang agar bisa bersaing dengan negara-negara lainnya. Dengan adanya pendidikan mampu membentuk karakter anak menjadi lebih baik serta menjadikan anak lebih dewasa dalam bersikap dengan adanya pengajaran dalam lingkup formal, nonformal dan informal (Hardiansyah dkk., 2022).

Di negara Indonesia sendiri perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan agar bisa menumbuh kembangkan kompetensi yang ada dalam setiap individu siswa. Dengan adanya peningkatan mutu pendidikan hal tersebut merupakan langkah awal untuk mencetak para penerus bangsa ini. Karena tidak ada manusia yang akan hidup abadi tentunya akan mengalami yang namanya kematian. Dalam pendidikan juga menjadi langkah awal untuk membentuk karakter setiap individu atau pun masyarakat, baik dari usia dini hingga dewasa.

Pendidikan bukan hanya menyampaikan sebuah materi ajar kepada

siswa, akan tetapi yang menjadi fokus utama pendidikan ada dua poin. Yang pertama memberikan pengetahuan baru dan mengubah karakter siswa menjadi lebih positif. (Pristiwanti dkk., 2022) menyampaikan pendidikan merupakan suatu langkah untuk meningkatkan kecerdasan dan perekonomian masyarakat, sehingga harkat dan martabat bangsa dapat berkembang secara signifikan. Maka dari itu, pemerintahan harus memberikan perhatian yang lebih untuk mengatasi permasalahan di bidang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Jika setiap individu memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki karakter yang baik hal tersebut bisa menjadikan sebuah kehidupan yang harmonis dalam berbangsa dan juga bernegara. Jadi, pendidikan bukan sebatas mencetak pola pikir yang cerdas, akan tetapi harus mampu mencetak karakter yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003, menjelaskan bahwa “Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan pengetahuan setiap individu dalam aktivitas pembelajaran serta meningkatkan mendalami pengetahuan tentang spiritual, keagamaan, kepribadian serta peningkatan potensi yang ada dalam setiap individu”. Dari penjelasan tersebut tujuan pendidikan di Indonesia tidak untuk mengembangkan pola pikir yang cerdas akan tetapi ada banyak hal yang tertera dalam UUD 1945.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan suatu hal dimana peran pendidik untuk mampu membentuk karakter-karakter yang baik atau

memiliki sikap budi pekerti, karena pada usia sekolah dasar fase siswa mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pertumbuhan yang dialami setiap siswa baik dari segi motorik dan prikisnya. Dalam pertumbuhan psikis siswa yakni siswa pada masa tersebut mulai mengalami perubahan pola pikir abstrak menjadi pola pikir yang tampak. Sehingga pada masa tersebut, siswa lebih mudah menirukan atau pun memahami sebuah pengetahuan baru dengan adanya sebuah objek tertentu yang bisa di lihat oleh mata. Pentingnya guru memiliki sikap yang baik, sehingga hal tersebut bisa menjadi pengajaran baru di luar aktivitas pembelajaran.

Miarso menyatakan bahwa pembelajaran adalah aktifitas pendidikan yang dilaksanakan secara terencana untuk mencapai tujuan belajar sesuai dengan materi ajar yang telah dipilih (Siregar & Widyaningrum, 2015). Pembelajaran bertujuan untuk mengubah anak yang tidak terdidik menjadi lebih terdidik dan anak yang tidak memiliki banyak pengetahuan menjadi berpengetahuan. Demikian pula siswa mampu bersikap baik dalam segala hal yang dilakukan dalam kehidupan nyata yang mencerminkan seseorang yang berpendidikan (Aunurrahman, 2019). Sehingga perlu adanya penentuan arah dan tujuan sebuah aktivitas pembelajaran.

Aktivitas pembelajaran merupakan gabungan dari beberapa aspek yang terikat, yang terdiri dari beberapa sub sistem yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Beberapa sub sistem tersebut diantaranya: 1) Murid, 2) Pendidik, 3) Media ajar, 4) Metode ajar, 5) Arah Pembelajaran, 6) Sumber Belajar, 7) Sarana dan Prasarana, 8) Lingkungan Sekitar (Hadi,

2017). Beberapa aspek tersebut memiliki keterikatan dan juga mempengaruhi terhadap hasil dari sebuah proses pembelajaran. Dalam pendapat lain pembelajaran merupakan sebuah aktivitas antara pendidik dan siswa. Maragustam Siregar dalam (Ramli, 2015) menjelaskan, secara umum pendidik yakni seseorang yang memberikan pengetahuan baru, pengalaman baru serta keterampilan baik dalam keluarga, sekolah atau pun dalam lingkungan sekitar.

Dimana pendidik bertugas menyampaikan pesan atau materi pembelajaran, sedangkan siswa bertugas untuk menyimak dan memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Pendidik juga disebut dengan pelatih, yakni seseorang yang harus mampu mebentu dan mengubah setiap hal-hal negatif yang dimiliki oleh setiap individu atau siswa sehingga menjadi hal-hal positif. Adapun tujuan utama seorang pelatih untuk memotivasi dan menumbuhkan rasa semangat dalam belajar dan mengetahui hal-hal baru sehingga siswa akan terus belajar untuk memperoleh pembelajaran dan pengalaman baru (Stix & Hrbek, 2007). Dalam lingkup pembelajaran pendidik dituntut untuk mampu menguasai kelas atau pun siswa. Artinya seorang pendidik harus mmpu menjadi pusat perhatian dan mengontrol aktivitas kelas pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Apabila pendidik sudah mampu menguasai kelas menjadi pusat perhatian, maka kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sehingga tidak akan terjadi yang namanya, keributan, siswa berbicara sendiri, siswa tidak mendengarkan penjelasan guru dan lain sebagainya.

Selain itu seorang pendidik dituntut untuk mampu menjadi pendidik yang kreatif. Guru atau pendidik kreatif yaitu seseorang yang memiliki pola pikir cerdas untuk menumbuhkan semangat belajar siswa serta memilih media pembelajaran yang tepat (Hanafiah dkk., 2021). Pendidik yang kreatif yaitu mampu menyampaikan pesan atau materi ajar dengan menggunakan objek atau media yang sesuai dengan materi yang sedang di sampaikan. Mengapa demikian, karena siswa sekolah dasar lebih mudah memahami materi pembelajaran jika terdapat sebuah objek yang melambangkan materi ajar yang disampaikan oleh pendidik. Media tersebut memiliki fungsi untuk membantu guru atau pendidik menyampaikan sebuah pesan dalam aktivitas pembelajaran. Mengapa pendidik di tuntut untuk lebih kreatif dalam mentransfer materi, karena hal tersebut mampu meningkatkan semangat belajar siswa agar kegiatan pembelajaran tidak monoton hanya sebatas menyampaikan materi ajar yang ada di buku saja.

Pengembangan media pembelajaran tentu sangat dibutuhkan di lembaga-lembaga pendidikan ununtuk menjadi penunjang dalam penyampaian materi ajar, sehingga siswa bisa lebih memahami materi yang disampaikan. Hal ini bukan hanya dibutuhkan di beberapa lembaga, akan tetapi dibutuhkan di semua lembaga pendidikan khususnya di tingkat dasar. Dalam aktivitas pembelajaran tentunya kompetensi atau pun kemampuan dasar yang perlu di kuasai oleh siswa yakni kemampuan membaca. Kemampuan membaca merupakan kompetensi dasar yang perlu dikuasai oleh siswa untuk menunjang dalam memahami materi ajar pada jenjang pendidikan

selanjutnya (Tjoe, 2013). Kemampuan membaca harus sepenuhnya dikuasai oleh seorang siswa untuk lebih memahami materi ajar yang disampaikan. Adapun materi ajar bukan lantas apa yang disampaikan oleh guru, akan tetapi ada materi ajar yang berbentuk tulisan yang ada di buku ajar. Hal tersebutlah yang menuntut siswa untuk menguasai kemampuan membaca. Dengan siswa bisa membaca mereka bisa belajar secara mandiri yakni membaca buku ajar atau pun buku yang lainnya.

Dalam menguasai kemampuan membaca ada beberapa tahapan yang perlu siswa pahami agar siswa bisa membaca, baik itu berupa kata, kalimat, hingga paragraf. Tahapan yang pertama yaitu siswa mampu atau mengenal macam-macam huruf. Dengan siswa mengenal macam- macam huruf siswa memahami tahapan selanjutnya yakni melafalkan sebuah huruf. Kedua hal tersebut adalah teori dasar yang harus siswa pahami agar siswa mampu melafalkan sebuah lambang huruf dengan menghasilkan sebuah bunyi yang tentunya memiliki banyak perbedaan. Dalam lambang huruf ada beberapa macam, ada yang termasuk huruf vokal dan ada yang termasuk huruf konsonan. Dalam menyampaikan materi tentang membaca, guru bukan sebatas menyampaikan atau memperkenalkan macam-macam huruf, akan tetapi guru harus benar-benar mengetahui apakah siswa itu mampu mengenal macam-macam huruf serta mampu melafalkan sebuah huruf.

Kemampuan membaca perlu adanya pembiasaan dan pemahaman terkait macam- macam lambang/ huruf. Mengapa perlu adanya pembiasaan, hal tersebut bertujuan untuk siswa lebih mengingat dan lebih memahami

macam-macam huruf sehingga siswa lebih cepat untuk bisa membaca. Dalam menyampaikan materi membaca tentunya banyak media yang bisa dipakai oleh guru untuk memudahkan siswa memahami materi tentang membaca. Penggunaan media haruslah dilibatkan pada pelaksanaan pembelajaran sebagai penunjang untuk memudahkan siswa memahami materi ajar. Seperti yang dijelaskan di atas materi tentang membaca itu disampaikan secara bertahap, maka dari itu siswa di kenalkan dengan macam huruf kemudian dilanjut dengan melafalkan bunyi, baik setiap suku kata, kata, kalimat hingga paragraf.

Selaras dengan pembahasan diatas, pada penelitian ini ingin menghadirkan suasana pembelajaran yang baru yakni melibatkan sebuah media pembelajaran berupa *bigbook* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Pakondang II. Hal ini berdasarkan pengalaman peneliti yang menemukan siswa di SDN Pakondang II yang masih kurang mampu dalam membaca. Maka dari itu, peneliti mengambil judul ***“Pengaruh Media Bigbook Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Pakondang II”***. Dengan adanya penelitian bisa menemukan hal-hal baru atau pun mengetahui pengaruh dari sebuah media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Pakondang II.

Di tingkat sekolah dasar kemampuan membaca harus menjadi fokus utama yang perlu diperhatikan oleh guru. Kemampuan membaca adalah sebuah kompetensi dasar yang perlu dikuasai oleh siswa, supaya di jenjang

pendidikan selanjutnya siswa bisa lebih mudah memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru. Pada penelitian kali ini, yang digunakan yakni media *big book* (Buku Besar). *Big book* ini pada dasarnya sama seperti buku cerita anak. Namun, yang membedakan adalah ukuran bukunya yang lebih besar kemudian isi dalam media *big book* ini disesuaikan dengan apa yang sedang diteliti. Pada media *big book* ini tentunya bukan berisi tentang cerita atau pun dongeng. Tapi, pada media *big book* ini berisi tentang materi belajar membaca, yakni berupa macam-macam huruf, cara melafalkan huruf, serta materi membaca lainnya. Media *big book* ini digunakan, bertujuan untuk mempermudah siswa memahami materi tentang membaca. Dengan adanya tampilan media ajar yang berbeda bisa menambah semangat belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran serta menambah semangat siswa untuk bisa membaca.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, diperoleh beberapa macam permasalahan yang disampaikan oleh peneliti yaitu:

1. Menghadirkan pembelajaran dengan suasana baru yakni penggunaan media *big book*
2. Kegiatan pembelajaran yang monoton



### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah di atas, peneliti mengemukakan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Media pembelajaran yang digunakan adalah Media *Big book*
2. Mengukur Kemampuan Membaca Permulaan Siswa
3. Ruang lingkup penelitian ini dilakukan pada siswa kelas I SDN Pakondang II

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Apakah ada pengaruh dari penggunaan media big book terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Pakondang II?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui pengaruh media *big book* dalam kegiatan belajar mengajar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Pakondang II.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber referensi tambahan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki keterikatan penelitian tentang pengaruh sebuah media *big book* dalam pembelajaran terhadap kemampuan membaca

permulaan siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi siswa

- 1) Siswa lebih termotivasi untuk belajar membaca
- 2) Menghadirkan suasana yang baru pada aktivitas belajar siswa

### b. Bagi guru

- 1) Sebagai bahan perbandingan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pada siswa dengan penggunaan media *big book*
- 2) Mampu menghadirkan suasana pembelajaran lebih menarik
- 3) Mamperoleh pengalaman mengajar yang baru dengan penggunaan media *big book*
- 4) Sebagai alat peraga yang bisa memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan

### c. Bagi sekolah

- 1) Sebagai saran untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran dengan menghadirkan sebuah media pembelajaran
- 2) Mencapai tujuan pembelajaran dengan melibatkan media yang sesuai.

### d. Bagi peneliti

Penelitian ini menambah pengalaman baru bagi peneliti, tentunya dalam penggunaan media *big book* sebagai penunjang dalam menumbuhkan kemampuan membaca siswa.

## G. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari variabel yang digunakan pada penelitian ini meliputi:

1. Media bigbook adalah media dalam bentuk buku yang besar yang berisi sebuah cerita singkat dan memiliki macam-macam warna (Prawiyogi dkk., 2021). Tentunya dengan adanya media buku yang berukuran besar bisa memudahkan siswa untuk paham materi ajar tentang membaca. Jadi, media ini dijadikan sebagai alat peraga untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. Dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan melibatkan media *big book*. Tentunya peneliti melaksanakan pembelajaran seperti biasanya, akan tetapi melibatkan sebuah media *big book* dalam menyampaikan materi untuk memudahkan siswa memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru.
2. Membaca merupakan langkah awal untuk bisa memahami keterampilan yang lainnya seperti, memahami makna dalam sebuah bacaan atau tulisan. Membaca merupakan kegiatan melisankan kata-kata dan tulisan melalui kontak mata (Mardiyanti dkk., 2022). Tentunya dengan siswa bisa menguasai kemampuan membaca di tingkat dasar, maka siswa tidak akan mengalami kesulitan belajar di jenjang pendidikan selanjutnya. Variabel terikat (dependen) ditunjukkan pada kemampuan membaca siswa. Yakni dengan adanya suatu perlakuan dalam aktivitas pembelajaran yang menggunakan alat peraga atau media *big book*, apakah mengalami perubahan dari segi kemampuan membaca setiap siswa. Adapun untuk

melihat kemampuan membaca siswa, peneliti mempersiapkan sebuah instrument pretest dan posttest. Dengan adanya instrument tersebut peneliti bisa mengetahui perubahan yang dimiliki setiap siswa setelah mengikuti pembelajaran.